

**EKSPRESI BUDAYA PADA PERAN DAN KEDUDUKAN
BUNDO KANDUANG DALAM NOVEL-NOVEL WARNA LOKAL
MINANGKABAU ERA REFORMASI**

**Erizal Gani
Zulfikarni
Universitas Negeri Padang**

ABSTRACT

The research is carried out to describe the role and position of bundo kandung as woman who was instrumental in the formation of the next generation character in the local Minangkabau's novels during the new order. The research uses qualitative description method, and content analysis approach. The result shows that the role and position of women as bundo kandung have been carried out well enough both as a wife and a mother. However, some might just take advantage materially from spouses in which the women or wives cannot stay when things go wrong in their family. Even so, the role of women as bundo kandung is shown through Rumah Mande attitude in taking care of their brother's children. In the novel, Persiden, bundo kandung is supposed to be taken into account of the Minangkabau tradition. But, their position does not work as it is. The reason for this is men who get the title as penghulu or mamak hold more power than bundo kandung does. Rinnai Kabut Singgalang also shows that bundo kandung's authority is getting lessened in the eyes of Minangkabau community. Bundo is simply a people's symbol, but not to own full rights in the formation personality children and children in his family. The novel Mengurai Rindu describes women as bundo kandung have a great responsibility for their family, community, and husband's community. In this novel visible that women are not only responsible for the formation of children's personality, but is also able to protect her husband's family.

Keywords: bundo kandung, novel, Minangkabau tradition, new order.

PENDAHULUAN

Selain unik dan kuat, adat Minangkabau bagi masyarakat Minangkabau dijadikan sebagai pandangan hidup yang berpangkal pada budi sehingga mendapat posisi utama dalam pergaulan hidup yang beradat dan beragama. Secara sederhana dapat dipahami bahwa adat adalah segala sesuatu yang mengatur hidup

dan kehidupan masyarakat menjadi tertib dan tentram tanpa menafikan aspek agama, hukum, dan sosial. Dengan kata lain adat Minangkabau dijadikan sebagai undang-undang tidak tertulis yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakatnya.

Budaya Minangkabau yang berlaku di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini juga dikupas dalam karya sastra (novel). Novel sebagai karya sastra memberikan

peluang bagi pengarang untuk menyampaikan berbagai persoalan yang diamati, ditemukan dan dirasakannya. Hal ini antara lain disebabkan oleh eksistensi pengarangnya sebagai makhluk sosial. Mursal (1988:12) memaparkan bahwa keberadaan seorang sastrawan Indonesia adalah seorang seniman dari dua dunia: dunia budaya daerah dan dunia baru Indonesia. Karya-karya yang dilahirkannya tidak akan pernah lepas dari pengaruh sistem nilai budaya daerah tempat sastrawan tersebut berasal.

Tidak mengherankan jika di dalam ranah sastra Indonesia bermunculan sastrawan-sastrawan dari etnik Minangkabau yang membicarakan persoalan suku Minangkabau, meskipun mereka memperoleh pendidikan di luar daerah Minangkabau. Bahkan orang-orang Minangkabau yang memperoleh pendidikan di pusat-pusat kebudayaan luar alam Minangkabau inilah yang membawa kemajuan dan perenungan kreatif. Salah satu perenungan kreatif itu tertuang dalam karya sastra berbentuk novel. Di antara sastrawan Indonesia yang menjadikan kekayaan budaya Minangkabau sebagai sumber penciptaan, adalah: Marah Rusli (*Siti Nurbaya*), Tulis Sutan Sati (*Sengsara Membawa Nikmat*), Hamka (*Tenggelamnya Kapal Van der wijck*), AANavis (*Kemarau*) dan Wisran Hadi (*Orang-orang Blanti*), serta banyak

pengarang lainnya yang melahirkan karya bernuansa kebudayaan Minangkabau.

Karya sastra (novel) yang mengupas masalah masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang matrilineal, juga membicarakan perempuan sebagai orang yang diperhitungkan dalam budaya Minangkabau sudah muncul sejak tahun 20-an, saat istilah roman pertama kali digunakan di Indonesia. *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan* adalah dua roman yang memiliki nama besar. Salah satu penyebabnya karena berbicara tentang etnik Minangkabau yang serba kontroversial sehingga menimbulkan perdebatan. Dengan membaca kedua novel tersebut maka akan terjadi perubahan pola pikir dan orientasi kebudayaan pembaca ke arah yang lebih terbuka. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya novel tidak hanya berlandaskan kepada imajinasi pengarang belaka, tetapi juga berpijak pada realita yang berkembang dalam masyarakat.

Banyaknya karya sastra yang bernuansakan budaya Minangkabau yang telah diterbitkan dan mendapatkan berbagai penghargaan, maka penulis ingin mengkaji ekspresi kebudayaan Minangkabau yang membicarakan peran dan kedudukan perempuan sebagai sosok *bundo kanduang* dalam novel-novel tersebut terutama pada karya yang

berbentuk novel. Pemilihan novel-novel ini didasarkan pada permasalahan budaya yang diangkat oleh pengarang. Analisis terhadap novel-novel bernuansa lokal Minangkabau pada era Orde Baru bertujuan untuk melihat peran dan kedudukan perempuan sebagai sosok *bundo kanduang*.

METODE

Objek penelitian ini adalah semua peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh cerita yang membicarakan peran dan kedudukan perempuan dalam novel-novel warna lokal Minangkabau yang ditulis pada masa reformasi. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung peran dan kedudukan perempuan sebagai sosok *bundo kanduang*. Selain itu data penelitian juga berupa data yang dibangkitkan secara intuitif oleh peneliti dan ditriangulasi ke para ahli bidang sastra. Sumber data penelitian ini adalah novel-novel warna lokal Minangkabau yang ditulis pada masa Orde Baru oleh sastrawan yang juga berasal dari etnik Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kanduang*

Ekspresi kedudukan perempuan di Minangkabau sebagai sosok *bundo*

kanduang dalam novel-novel warna lokal Minangkabau pada era orde baru akan dipaparkan satu persatu dalam ulasan berikut.

1. Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dalam Novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin

Peran dan kedudukan perempuan dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin ada yang menjalankan sesuai dengan peran yang diembannya menurut tatanan adat budaya masyarakat Minangkabau. Tokok *Mak Tuo* yang berperan sebagai perempuan yang tertua dalam keluarga menyayangi anak-anak saudaranya, walaupun ia sendiri tidak memiliki anak. Selain itu ia juga tetap menjaga dan mempertahankan fungsi rumah gadang sebagai tempat bernaung bagi anggota kaumnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Perempuan yang kupanggil Mak Tuo itu adalah saudara perempuan ibuku yang tertua. Beliau tidak punya anak, meskipun sudah dua kali menikah. Tetapi semua anak dari adik-adiknya menjadi anak kesayangannya. “Rumah Gadang ini siapa yang akan menjaga?” Mak Tuo berkilah lagi?” (Syamsuddin, 2012: 7)

Hal serupa juga dilakukan oleh *induk bako* (saudara perempuan ayah) dari tokoh Lela yang sangat paham dengan dan mengerti dengan anak-anak saudaranya. Begitu juga dengan tokoh Lela, yang mau ikut serta mengurus urusan dalam anggota kaumnya. Hal ini dilakukan dengan sukarela dan mau menorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anggota kaumnya. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Aku sudah lama hidup bersama Lela. Aku sudah tahu siapa dia, melebihi kalian semua. Jadi aku jamin Lela sudah siap. (Syamsuddin, 2012: 95)

Begitu pula urusan yang perempuan, kau yang mengurusnya.” Etek Tengah dan Etek Bungsu lebih tahu dari aku. Sebaiknya Angku tugaskan saja beliau-beliau itu.”

“Lela , kamu tidak boleh menolak. Kamu sekarang sudah bersuami. Jadi kamu sudah jadi Ibu dalam keluarga kita, setingkat dengan Etek Tengah dan Etek Bungsu kau itu. Maka banyak urusan di kampung ini atau urusan keluarga kita yang akan kau sandang nanti. Mulai dengan yang satu ini dulu.” (Syamsuddin, 2012: 131)

Namun lain halnya dengan adik Mak Tuo yang mulai tidak peduli dengan

urusan anggota kaumnya. Bahkan untuk tinggal menjaga rumah dan sawah saja mereka tidak mau. Mereka lebih memilih hidup di rantau mengikuti anak-anak dan cucu-cucu mereka, bahkan ada yang bekerja dengan berbagai profesi. Karena sudah lama hidup di rantau, mereka tidak lagi dapat hidup dan berperan layaknya pola hidup masyarakat kampung mereka. Untuk lebih jelas, dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Kalau aku,” Etek Tengahku yang menjawab lebih dulu. “Aku tidak mungkin tinggal di kampung. Aku sudah membuka kedai kain di Pajak Petisah di Medan. Modalnya dari menantuku. Jadi aku tidak mungkin meninggalkan usahaku itu. Aku minta maaf pada mamak. “Etek Tengahku memandang wajah mamakku, menanti jawaban. (Syamsuddin, 2012:11)

Selanjutnya juga dapat dilihat pada kutipan berikutnya.

“Kalau aku? Aku juga tidak bisa di kampung. Aku harus menjaga cucuku yang berusia tiga bulan. Ibunya sudah mulai mengajar setelah cuti melahirkan. Lagi pula aku sudah lama meninggalkan kampung. Aku tak terbiasa lagi bertani. Kalau aku duduk-duduk saja di rumah nanti janggal pula

menurut orang-orang kampung.” (Syamsuddin, 2012: 11)

Bahkan, ada perempuan dalam suatu kaum itu yang menganggap dan memperlakukan anak saudaranya tidak seperti anaknya sendiri. Bahkan tidak mau menerima saran maupun masukan pada dari saudara sendiri. Sikap mereka yang seperti ini akan mempersulit jalan hidup mereka sendiri, sehingga mereka yang bersikap seperti ini mendapat kesulitan dalam menjalankan peran sebagai bundo kanduang. Seperti terlihat pada dua kutipan berikut.

Yang anak menurut kau, hanya anak yang lahirkan. Yang lain kau anggap anak orang lain. Makanya hidup kau itu sempit terus.” (Syamsuddin, 2012: 20)

Sikap perempuan sebagai *bundo kanduang* tidak terlihat pada tokoh etek Lela, karena ia tidak menjalankan fungsinya seperti *Limpapeh* yang artinya tiang bagi semua anak-anak yang ada di bawah naungannya. Anak baginya hanyalah yang dilahirkan saja, padahal anak bagi bundo kanduang adalah semua anak dalam kaumnya, seperti yang diutarakan Hakimi (2004: 94) bahwa ibu sebagai bundo kanduang tugasnya memberikan bimbingan dan pendidikan terhadap anak yang dilahirkan maupun

yang bertalian dalam kaum itu. Namun, bagi tokoj etek, anak hanyalah yang dilahirkannya saja. Akibatnya ia tidak dapat berbagi persoalan kepada anaknya yang lain. Hal serupa juga terlihat melalui kutipan berikut.

“Coba kau bayangkan, Lela. Etek kau ini sering menemuiku mengadu tentang ini dan itu. Tentu aku beri jalan keluar. Tapi yang terjadi? Satu pun anjuranku itu tidak pernah dilakukannya. Ia tetap saja jalan dengan pikirannya sendiri. (Syamsuddin, 2012: 21)

Selain itu, perempuan (*bundo kanduang*) tidak lagi dapat hidup sebagaimana tata cara dalam masyarakat karena sudah terlalu lama meninggalkan tanah Minangkabau dan terbiasa hidup dengan cara tempat mereka merantau. Dengan demikian mereka tidak lagi dapat menjalankan tugasnya secara maksimal dalam mengurus anggota kaum dan menjaga harta pusaka, bahkan rumah gadangpun ingin disewakan karena tidak ada yang mau menghuninya. Seperti terlihat melalui kutipan berikut.

Mereka tidak mungkin tinggal di kampung. Bahkan mereka mengusulkan agar aku menyewakan saja rumah-rumah itu pada guru-guru SD pendatang dari luar. Aku bilang pada kedua etekku itu agar

menyampaikan usul itu pada Angku Datuk, kakak mereka secara langsung. Ternyata ketika da kesempatan, mereka tidak mau menyampaikan. (Syamsuddin, 2012: 11)

Bagi mereka yang masih tinggal dan hidup di kampung masih menjalankan peran mereka sebagai bundo kandung dengan melakukan apa yang bisa mereka lakukan untuk kepentingan dalam kaumnya. Dalam novel *Mengurai Rindu* ini peran dan kepedulian bundo kandung terlihat ketika ada pekerjaan dalam kaum, seperti acara mendoa dan perhelatan. Seperti pada kutipan berikut.

“aku bisa mengawani Kak Tengah pergi ke pekan besok. Tapi kami berdua tidak punya uang, kami punya tenaga saja. (Syamsuddin, 2012: 14)

Melihat beberapa kuitipan yang ditemukan dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin ini, perempuan yang masih menetap dan tinggal di daerah asal mereka, pada umumnya masih menjalankan tugas dan kewajibannya. Sementara bagi mereka yang hidup lama di rantau sudah mulai lupa dengan tugas dan kewajiban mereka sebagai bundo kandung. Bahkan mereka menolak ketika diberikan tanggungjawab untuk turut serta mengayomi anggota kaumnya.

2. Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kandung* dalam novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany.

Tokoh Perempuan dalam novel *Bulan Susut* karya Ismet Fanany tidak digambarkan secara detail dalam menjalankan peran yang seharusnya. Fanany hanya mendeskripsikan tokoh dilihat dari cara mereka berpakaian dan cara mereka bersikap dalam keseharian. Dalam hal ini pengarang menggambarkan sosok perempuan yang masih menganut tatanan dan pola hidup sebagai seorang perempuan Minangkabau Seperti yang digambarkan pada kutipan berikut ini.

Mariani dianggapnya pandai membawakan diri dan mengharumkan nama keluarga dengan caranya bergaul yang sopan dan patut. Bicaranya halus dan penuh santun, dan tingkah lakunya wajar. Dia berpakaian dengan cara yang sopan, tidak pernah memakai baju lengan pendek, apalagi tidak berlungan. (Fanany, 2005: 17)

Selanjutnya gaya hidup perempuan yang tidak lagi sesuai dengan falsafah dalam adat dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini terlihat dari cara mereka berpakaian serba minim, bicara kasar dan jorok, tertawa terbahak-bahak di sembarang tempat, dan ada yang melawan pada orangtua dan *mamaknya*. Bahkan

yang lebih miris lagi, mereka tidak jujur, malahan sudah merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka berada. Seperti pada kutipan berikut ini.

Rohana, sebaliknya, seperti berasal dari keluarga yang berbeda. Bicaranya kasar dengan suara keras. Dia sering tertawa terbahak-bahak didepan siapa saja. Dia berpakaian semanya, cabul menurut penilaian Datuk Malik, dan tingkah lakunya sembrono. Dia tidak mendengarkan nasihat atau teguran keluarga, termasuk ibunya sendiri atau Datuk Malik. (Fanany, 2005: 18)

Sifat yang dimiliki Rohana tidaklah sifat seorang perempuan sebagai bundo kanduang. Sikap Rohana termasuk sikap yang dianggap sumbang bagi seorang perempuan yang dikemukakan oleh Hakimi (2004: 110) yang menyatakan bahwa sumbang menurut adat Minangkabau diantaranya sumbang perkataan (berbicara tidak senonoh atau tidak sepantasnya), sumbang cara berpakaian (berpakaian sembrono yang dapat memicu nafsu syahwat bagi lawan jenis), dan sumbang pergaulan (bergaul, duduk, berjalan dengan laki-laki sembarangan).

Hal yang sama juga dapat dilihat pada sikap tokoh lain melalui kutipan berikutnya.

Sebagiannya dimasukkan Laili ke dalam embernnya dan dibawanya pulang sebelum dia membawa tangkapan dalam rajut itu kepada Datuk Malik dan mengambil separoh ikan itu seperti ketentuan Datuk Malik (Fanany, 2005: 21)

Selain itu, ada juga tokoh yang bersikap sama dengan tokoh lainnya yang suka berpakaian tidak senonoh, sehingga memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya. Selain itu mereka juga berlaku seperti perempuan murahan yang berusaha menggoda lelaki yang menjadi incarannya. Hal ini dinyatakan oleh Hakimi (2004:10) sebagai perbuatan yang sumbang jika perempuan bergaul dengan laki-laki lain yang melampaui batas menurut adat dan agama. Apalagi ia seorang janda. Seperti pada kutipan berikut.

Laili suka berpakaian yang memperlihatkan bagian tubuhnya yang merangsang Ridwan kecil. Bagian atas buah dadanya selalu keliatan. Ridwan sering melirikinya, dan menurut perasaannya, Laili seringkali menangkap lirikannya itu. (Fanany, 2005: 22)

Lebih parah lagi, *bundo kanduang* yang seharusnya menjadi panutan bagi anak-anak dalam kaumnya, jadi pembawa dan contoh dalam kebaikan, malahan berlaku amoral. Dalam novel bulan susut,

seorang ibu malahan melakukan hubungan gelap dengan seorang datuk di tempat ia tinggal. Yang lebih mengejutkan lagi, ia dapat menjalin hubungan asmara dengan dua lelaki yang memiliki hubungan kekerabatan mamak dan kemenakan sekaligus. Dalam hal ini perbuatan tokoh Laili tidak saja melanggar tatanan adat Minangkabau, malahan sangat bertentangan dengan ajaran Agama Islam yang dijadikan dasar utama bagi masyarakat Minangkabau. Seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ya. Kami sering berdua di sini, Wan,” kata Laili. Ridwan tidak bereaksi, dia tidak kaget mendengarnya. Sudah diduganya dari tadi, sejak dilihatnya Laili punya kunci ke kamar pribadi Datuaknya itu, waktu dia tadi melihat Laili tahu dengan persis tempat korek api terletak. Laili ingin menyampaikan semuanya sebelum anak muda itu meninggalkan Koto. (Fanany, 2005: 105)

Tetap punya hubungan intim dengan Datuak Malik, dan masih menyambut Ridwan dengan keramahan yang sama. (Fanany, 2005: 117)

Dengan berpedoman pada beberapa kutipan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa *bundo kanduang* tidak

memperlihatkan perannya dalam pembentukan karakter anak-anak dalam kaumnya. Seharusnya perempuan yang lebih menjaga kehormatan dirinya sendiri dari sifat buruk yang akan merusak harga diri dan martabatnya. Dalam novel ini, Fanany cenderung memperlihatkan sikap perempuan yang melanggar norma asusila. Namun masih ada perempuan yang dapat bersikap baik menurut tatanan adat Minangkabau.

3. Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dalam novel *Rinai Kabut Singgalang*, karya Muhammad Subhan.

Peran, *bundo kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang, umbuik puro pagangan kunci*, dapat ditemukan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* ini. Sebagai perempuan, tokoh Mak Tuo tetap berusaha menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah gadang. Bahkan setelah bertahun-tahun, ia tetap menyediakan tempat untuk anak-anak saudaranya yang pergi ke daerah lain. Seperti pada kutipan berikut.

Rumah gadang ini adalah rumah warisan kakek nenekmu yang diamanahkan kepada Mak Tuo untuk menjaganya. (Subhan, 2011: 69)

Mak sudah sediakan bilikmu di sana, itulah bilik ibumu dulu. Tak asing di

rumah ini. Ini rumahmu juga. (Subhan, 2011: 77)

Selain menjaga rumah gadang dan harta pusaka lainnya, mak tuo juga menjaga Mak Syafri yang gila selama bertahun-tahun. Ia selalu menyiapkan makanan dengan ikhlas untuk mak Syafri. Hal ini tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan berat seperti itu dalam waktu yang cukup lama. Namun, Mak Tuo melakukannya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Selama ini memang kedua orang tua itulah yang merawat Mak Safri. Mak Tuo memasak makanan, Mak Bujang mengantarkannya ke gubuk Mak Safri. Begitulah setiap hari, selama bertahun-tahun lamanya. Siapakah yang mampu melakukan tugas sedemikian beratnya itu? Hanya kesabaran yang kuat saja pada diri kedua orang tua itu yang membuat mamak anak muda itu masih tetap bertahan hingga sekarang. (Subhan, 2011: 76)

Selain Mak Tuo, ada juga Bu Aisyah, digambarkan pengarang sebagai perempuan yang lemah lembut dan penyabar dalam mendidik anak. Ia dapat dijadikan pelipur lara bagi anaknya, tempat berteduh kala panas, tempat berteduh ketika hujan. Dalam mendidik anak, bu Aisyah penuh dengan lautan kasih sayang dan mengutamakan pendidikan akhlak

yang terpuji kepada anak-anaknya. Untuk lebih jelas, dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Bu Aisyah tak kuat melihat keadaan itu. Dadanya terasa sesak. Dipegangnya tangan Rahima dan dibawanya gadis itu ke dalam bilik. Di atas pembaringannya Rahima menangis sejadi-jadinya. (Subhan, 2011: 177)

Juga terlihat pada kutipan berikut.

Sejak tinggal bersama ibunya yang telah almarhum, tidak pernah Rahima mendapat perkataan kasar sekalipun apalagi umpatan caci maki yang menyakitkan. Sejak berumah tangga yang diharapkannya dapat mengubah nasibnya yang yatim piatu, bertubi-tubi caci maki ia dapatkan. (Subhan, 2011: 309)

Dengan demikian, dalam novel *Rinai Kabut Singgalang*, pengarang menggambarkan sosok perempuan yang dapat menganyomi anggota kaum atau keluarga. Mak tuo berusaha menjaga rumah gadang dan menjaga anggota keluarga yang sakit dengan sabar. Selanjutnya bu Aisyah yang menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anaknya.

4. Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kandung* dalam Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi.

Sebagai seorang perempuan, *bundo kandung* memiliki kewajiban untuk tetap menjaga harga diri dan nama baik diri dan kelaunganya dimanapun berada. Namun, tidak begitu halnya dengan anak kemenakan dalam keluarga Rumah Bagonjong dalam novel *Persiden* karya Wisran Hadi ini. Tokoh Malati sebagai satu-satunya perempuan sebagai pewaris dalam keluarga bagonjong telah melakukan perzinahan dengan laki-laki pilihannya dan melangsungkan pernikahan yang tidak wajar menurut aturan agama dan adat budaya Minangkabau. Seperti pada kutipan berikut.

Jika semua dijelaskan, bagaimana tanggapan saudara-saudara, anak-anak, atau cucu-cucunya kelak? Tentu mereka akan menuduhnya sebagai perempuan yang telah mencorengkan arang di dahi kaumnya. Telah menyalahkan kepercayaan yang telah dipertaruhkan kepadanya. (Hadi, 2013:41)

Bahkan, Ci Inan sebagai ibu yang akan menuntun anak-anaknya ke arah lebih baik, malahan menyembunyikan kasus Malati dari anggota kaum dan ikut serta menikahkan anaknya secara sembunyi-sembunyi. Serti pada kutipan berikut ini.

Secara lebih jelas dikatakan Pa Mikie bahwa Ci Inan dan suaminya membenarkan perzinahan terjadi di dalam keluarga Ruamah Bagonjong. (Hadi, 2013:64)

Tidak cukup dengan menyembunyikan kasus Malati yang telah mencemarkan nama baik anggota kaum, Ci Inan sebagai perempuan tidak dapat menyelesaikan setiap persoalan dengan anggota kaumnya. Ci Inan hanya memikirkan dirinya sendiri dengan partai politiknya dengan mengabaikan tugas-tugas pokoknya dalam kaum. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pa Ragih membela dengan mengatakan Ci Inan waktu itu sangat sibuk dalam urusan partainya menjelang pemilihan umum. Sehingga tidak punya waktu menemui Pa Mikie dan Pa Rarau. (Hadi, 2013:79)

Sebagai seorang *bundo kandung*, seorang perempuan seharusnya mampu mencari solusi terhadap segala persoalan yang dihadapi anggota kaumnya. Tidak menyembunyikan maupun menghukum menurut kemauan sendiri terhadap segala persoalan yang ada. Dalam hal ini, Ci Inan telah menyembunyikan kesalahan anaknya dan menghukum dengan caranya sendiri. Padahal Ci Inan memiliki empat saudara laki-laki yang dapat diajak berunding untuk

menyelesaikan segala persoalannya. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Kie aku benar-benar luluh seluruh-luluhnya. Zaman sekarang, masih ada ibu-ibu yang begitu kejam memberikan hukuman terhadap sebuah kesalahan anaknya sendiri. Dan ibu adalah tokoh masyarakat, pengurus partai, keturunan ulama, orang beradat. Maaf Kie, maaf. Aku tidak menghina adikkmu, aku tidak melecehkan keturunanmu. Aku pun tidak habis pikir, kenapa Malati dilarang memberitahukan persoalannya kepada mamak-mamaknya sendiri. (Hadi, 2013: 172)

Ci Inan sebagai seorang ibu bagi anaknya berusaha menyembunyikan kesalahan yang dilakukan anaknya, yang mengakibatkan masalah tidak dapat diselesaikan dengan benar. Dalam hal ini, sikap Ci Inan berlawanan dengan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang perempuan sebagai *bundo kanduang* yang dikemukakan oleh Hakimi (2004: 77) bahwa salah satu sifat yang dimiliki perempuan sebagai *bundo kanduang* adalah jujur, dan dapat dipercaya lahir batin. Kasus serupa dengan kasus Ci Inan juga terlihat pada tokoh Taci Cie. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Surat itu telah menempatkan Pa Tandang bersaudara sebagai orang luar. Taci Cie pada hakikatnya telah

membuang anaknya sendiri. (Hadi, 2013:179)

Dengan melihat sikap dan tindakan yang dilakukan setiap tokoh perempuan melalui tokoh Malatai, Ci Inan, dan Taci Cie, maka dapat diketahui bahwa peran perempuan sebagai *bundo kanduang* tidak dijalankan sebagaimana seharusnya. Hampir pada setiap tindakan mereka sudah keluar dari tatanan pola hidup perempuan sebagai *bundo kanduang* menurut tatanan adat budaya Minangkabau.

5. Ekspresi Kedudukan Perempuan sebagai *Bundo Kanduang* dalam novel *Rumah Mande* karya Irhayati Harun dan Gusrianto.

Pada novel *Rumah Mande*, karya Gusrianto, tokoh *mande* selalu menjaga dan mempertahankan rumah tempat ia dan keluarga tinggal dari generasi ke generasi. Ia tidak mau meninggalkan apalagi menjualnya. Ia tetap bertahan dari ajakan saudara dan anak-anaknya agar menjual saja rumah tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

Yang jelas, Mande tidak ingin menuruti keinginannya untuk memboyong serta Mande ke ibu kota. Apalagi menuruti keinginannya menjual rumah itu. (Harun, 2013: 3)

Selanjutnya, Mande juga ikut bekerja keras di sebuah rumah makan demi

membiayai hidup dan sekolah anaknya. Dari tokoh mande ini, terlihat bahwa perempuan tidak saja sekedar mengurus rumah tangga, tetapi juga mampu sebagai penyelamat dalam keluarga. Ia mau bekerja banting tulang mengambil alih peran ayah, jika posisi itu memang harus diambilalihnya demi kebahagiaan keluarganya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku tahu, Mande harus bekerja keras di sebuah restoran Padang sebagai juru masak demi menghidupiku, anak perempuan satu-satunya. (Harun, 2013: 20)

Selanjutnya, tokoh Mande juga digambarkan sebagai sosok yang keibuan yang senantiasa menjaga dan mendoakan setiap langkah anak-anaknya agar memperoleh kesuksesan seperti yang mereka inginkan. Dengan demikian, peran perempuan sebagai bundo kanduang memiliki peran ganda. Ia juga mampu sebagai penyelamat dalam keluarga. Dapat dilihat melalui kutipan selanjutnya.

“Itu sudah pasti, Nak. Apa pun yang akan kau kerjakan, Mande selalu mendoakanmu.” (Harun, 2013: 107)

“Duh Robbi! Tolonglah kembalikan nama baik anakku Bintang. Aku tahu, dia sudah berusaha bekerja keras demi kami. Tapi usaha yang dia lakukan belum juga menampakkan hasil. Sebagai

ibunya, hamba hanya bisa berdoa agar kao memudahkan jalannya menuju kesuksesan hidupnya dunia dan akhirat. Hanya kepada-Mu kami bergantung. Perkenankanlah permohonan hamba-Mu yang lemah ini. Amin...” (Harun, 2013: 114)

Dalam novel *Rumah Mande*, perempuan sebagai bundo kanduang selalu memelihara anak dan anggota kaum dari perbuatan yang perilaku buruk dan marabahaya yang akan merusak anak-anak tersebut seperti yang dikemukakan oleh Hakimi (2004: 95) bahwa Bundo kanduang bertugas memelihara anak dan kemenakan dengan arti yang luas merupakan tugas yang paling unik, dan berat, tetapi merupakan tugas yang paling mulia bagi seorang bundo kanduang.

SIMPULAN

Peran dan kedudukan *bundo kanduang* sebagai perempuan utama dalam kaum pada novel-novel warna lokal Minangkabau era Reformasi tidak semua novel yang diteliti ditonjolkan pengarang dalam karyanya. Novel-novel yang banyak membicarakan persoalan perempuan yaitu, *Persiden*, *Mengurai Rindu*, dan *Rumah Mande*. Dalam novel-novel tersebut sudah mendapat tempat yang layak dan diutamakan, tetapi mereka belum sepenuhnya menjalankan tugas sebagai *bundo Kanduang*. Pada novel *Persiden*,

tokoh Ci Ani, Ci Inan, dan Taci Cie tidak menjalankan peran terhadap kaumnya. Mereka hanya mementingkan diri sendiri tanpa peduli pada anggota kaum, apalagi anggota masyarakat di sekitar mereka. Selanjutnya dalam novel *Mengurai Rindu* dan *Rumah Mande*, peran perempuan sebagai penganyom anggota keluarga dalam kaum tidak berfungsi samasekali. Para kaum perempuan dalam kedua novel ini meninggalkan kampung halaman pergi merantau ke berbagai daerah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Ketika mereka merantau, secara otomatis, pola kehidupan berkaum tidak begitu terlihat lagi, karena masing-masing mereka sudah memikirkan kehidupan masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

A.A. Navis 1999. *Yang berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: Grasindo.

_____. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.

Atar Semi. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.

_____. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

A Teuw. 1980. *Sastra Baru Indonesia I*. Ende Flores: Nusa Indah.

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya

_____. 2003. *Novel-novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika jender dalam konteks adat dan Agama*. Disertasi UNJ

Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisi Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

_____. 1993. *Modernisasi Budaya*. Bandung: Angkasa.

Ronidin. 2000. *Minangkabau Dalam Perubahan*. Padang: Yayasan Akbar.

Wisran Hadi. 2000. *Orang-orang Belanti*. Padang: Citra Budaya.

_____. 2001. *Negeri Perempuan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.